

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern ini, keberadaan masjid semakin menunjukkan identitas yang kuat. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan jumlah pembangunan masjid dan padatnya kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membuat masjid sejahtera seperti, hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda: “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah). Maka menurut hadist tersebut, dalam kewajiban beribadah kepada Allah, seorang muslim tidak terikat oleh ruang; di rumah, di kantor, di lapangan, di hutan, di gunung, di mobil, di pinggir jalan, di mana saja, selalu bisa menjadi masjid untuk umat muslim.

Mohammad E. Ayub dikutip dari buku Nana Rukmana yang berjudul, *Masjid dan Dakwah: “Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual.”* juga mendefinisikan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam dan shalat berjamaah dalam rangka meningkatkan solidaritas dan persahabatan antar pemeluk agama Islam.¹ Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan kembali masjid

¹ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual*, (Jakarta: Alwardi Prima, 2002), Hal. 76.

merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan aktivitas sosial lainnya (*hablum minannas*).

Jumlah tempat ibadah umat Islam di kota Bandung berdasarkan hasil survei tahun 2018-2020 untuk Masjid mencapai 4.982 buah, dan Mushola sebanyak 2.949 buah. Dan selalu bertambah sampai saat ini tahun 2022.²

Ini menunjukkan bahwa sebenarnya semangat umat Islam tidak pernah luntur khususnya yang ada pada kota Bandung dalam beribadah, mengingat jumlah masjid yang banyak dan juga tersebar di seluruh kota Bandung, seharusnya masjid berperan penting dalam upaya membantu mengatasi masalah ekonomi, khususnya masalah kemiskinan, karena masjid memiliki hubungan yang erat dan kuat dengan masyarakat.

Akan tetapi tidak banyak masjid yang hanya sekedar menjadi tempat ibadah umat Islam saja dan kurang dalam pengelolaannya. Kurangnya pengelolaan ini yang menyebabkan penurunan kemakmuran dalam masjid itu sendiri. Pengelolaan adalah sebuah proses yang dibentuk dan dibuat oleh individu atau kelompok yang berkoordinasi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.³

Pada zaman seperti sekarang, masjid-masjid semakin butuh perluasan ruang lingkup kegiatan dan pelayanan, serta penataan dan pengelolaan yang baik. Maksudnya, tindakan diperlukan untuk mewujudkan fungsi dan peran masjid. Meskipun fungsi utamanya adalah sebagai tempat sholat, masjid bisa lebih dari sekedar tempat sholat.

² <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/337/1/jumlah-tempat-ibadah.html>. (diakses pada 28 Januari 2022, Pukul 19.55).

³ M. Munir, Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), Hal. 9.

Organisasi sangat penting untuk mencapai suatu tujuan secara cepat dan tepat. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, manajemen yang efektif berarti: melakukan hal-hal dengan benar (*doing The Right Things*), sedangkan menjadi efisiensi : melakukan hal-hal tertentu dengan benar (*doing Things Right*). Organisasi dapat mencapai keduanya.⁴ Dan dalam mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi perlu adanya proses pencarian solusi yang terbaik dalam memaksimalkan keuntungan dan memperkecil kesalahan, dalam fungsi manajemen ini disebut juga dengan istilah optimalisasi.

Poerwadarminta menjelaskan optimalisasi juga bisa diartikan adalah suatu hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan kegiatan yang dilaksanakan.⁵

Berbagai problematika, baik menyangkut masalah pengurus, kegiatan, maupun berkenaan dengan jama'ah jika problematika masjid ini dibiarkan begitu saja, maka hal inilah yang akan menjadikan tantangan bagi masjid. Jika saja rupa-rupa dari problematika ini dibiarkan berlarut-larut, perkembangan dan keunggulan masjid dapat terhambat. Fungsi masjid menjadi tidak bekerja sebagaimana mestinya, sehingga esensi dari masjid tak terlihat bedanya dengan kantor pada biasanya.⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam yang juga memiliki peran strategis dalam perkembangan kemajuan

⁴ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003) Hal. 22.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), Hal. 753.

⁶ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2005) Hal. 21.

umat Islam. Sejarah telah membuktikan peran dan multifungsi masjid. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga pusat pendidikan, pengajian, dan fungsi sosial ekonomi lainnya.⁷

Dalam hal ini, peran masjid tidak sebatas tempat ibadah semata, akan tetapi masjid harus dimaknai pada berbagai aspek kehidupan. Diantaranya, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infak dan shodaqah.

Dari pemaparan diatas telah jelas sekali bahwa kemakmuran masjid merupakan tugas setiap muslim yang beriman dan kemakmuran masjid hanya bisa dicapai dengan memberdayakan dan menfungsikannya. Pemberdayaan dan pengfungsian masjid dalam memakmurkannya tidak akan pernah terlepas dari manajemen masjid itu sendiri.

Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing manusia-manusia agar bekerja secara efektif. Dalam suatu organisasi semua pekerjaan kalau dilakukan oleh satu orang saja terlalu berat, dengan begitu maka diperlukan sumber daya manusia bantuan yang lain, maka terbuatlah suatu kelompok kerja yang efektif.⁸

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil baik.⁹ Fasilitas masjid dapat dimanfaatkan dengan baik akan membuatnya berfungsi secara sosial dan dakwah. Namun

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal. 459.

⁸ George.R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), Hal. 73.

⁹ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Alfabeta: Bandung, 2009) Hal. 71.

penggunaan sarana tersebut harus diatur secara jelas, agar tidak disalahgunakan dan berfungsi sebagaimana mestinya.¹⁰

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), merupakan organisasi yang dikelola oleh jamaah dalam melangsungkan aktivitas masjid. Setiap masjid yang dikelola dengan baik memiliki Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan strukturnya masing-masing. Tidak terkecuali Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Baiturrahman. Adapun struktur kepengurusannya meliputi, Ketua, dan sekretaris, juga bendahara yang mengelola keuangan yang ada pada masjid.

Masjid Baiturrahman merupakan salah satu masjid yang terletak di Kelurahan Kopo Kota Bandung yang dibangun sejak tahun 2000. Masjid ini berdiri kokoh ditengah komplek Permata Kopo Bandung dan mempunyai letak yang strategis.

Masjid ini mempunyai tugas yang telah disepakati bersama yaitu menerapkan salah satu fungsi dari organisasi yaitu manajemen pada masjid dengan mengutamakan kemakmuran pada masjid Baiturrahman, yang ditunjukkan terhadap senangnya masyarakat untuk menjalani ibadah dengan penuh semangat dan penuh keikhlasan. Dalam hal ini pengurus masjid berusaha melaksanakan agenda kegiatan-kegiatan yang bertema keagamaan maupun kegiatan lainnya.¹¹

Berdasarkan pada data pra penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 bidang utama dalam memakmurkan masjid pada DKM Masjid Baiturrahman, yaitu bidang Idarah, bidang Imarah dan bidang Ri'ayah Struktur organisasi tersebut merupakan kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan.¹²

¹⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Gema Insani Press:Jakarta, 2005), Hal. 161.

¹¹ Berdasarkan Hasil Survei Awal di Masjid Baiturrahman pada tanggal 10 Januari 2022

¹² M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), Hal. 119.

Dalam pengamatan survey pertama penulis yang dilaksanakan pada 10 Januari 2022, pengelolaan yang dikelola oleh DKM dilihat dari fungsi imarahnya (pelaksanaan kegiatan) di masjid Baiturrahman lumayan efektif. Dan jumlah jamaahnya dinilai cukup ramai, padahal berdampingan dengan beberapa masjid disekitarnya yang sama-sama megah dan fasilitasnya cukup bagus. Selain itu, dalam hal kegiatan keagamaan secara umum Masjid Baiturrahman terlihat cukup teratur dan terorganisir mulai dari kegiatan yang cakupannya rutinitas setiap hari di dalam masjid seperti kajian shubuh, pengajian selepas ashar dan malam Jum'at juga kajian Sabtu-Minggu pagi. Dan dalam hal kegiatan keagamaan lainnya seperti Hari-hari Besar Islam lainnya.¹³

Menarik untuk dibahas bagaimana pengorganisasian yang terdapat pada Masjid Baiturrahman Kopo Kota Bandung ini bisa berkembang seiring waktu dan memiliki potensi besar dalam perkembangannya terutama karena masyarakatnya sangat antusias terutama dalam memakmurkan masjid Baiturrahman.

Dari berbagai persoalan diatas, menarik bagi penulis untuk mengkaji dan menganalisis pengelolaan maupun kepengurusan Masjid Baiturrahman dalam rangka memakmurkan Masjid Baiturrahman dan dalam melaksanakan tugas manajerial secara lebih mendalam.

¹³ Berdasarkan Hasil Survei Awal di Masjid Baiturrahman pada tanggal 10 Januari 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian sebelumnya, maka muncul permasalahan yang perlu untuk diteliti yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana penentuan pengelompokan kerja Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman?
- b. Bagaimana proses pembagian kerja pada Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman?
- c. Bagaimana tahapan pendelegasian wewenang yang dilaksanakan Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman?

C. Tujuan Penelitian

Dengan beberapa uraian permasalahan di atas yang menjadi fokus penelitian kali ini, maka penulis mempunyai keinginan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui hasil pencapaian penerapan penentuan kerja pada Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman.
- b. Untuk hasil pencapaian proses pembagian kerja pada Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman
- c. Untuk mengetahui hasil pencapaian tahapan pendelegasian wewenang yang dilaksanakan Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dan diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi mengenai pengorganisasian pada Masjid dan pengelolaan manajemen khususnya untuk pengembangan jurusan Manajemen Dakwah.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi sumber keilmuan mengenai pengorganisasian pada masjid.
2. Bagi Akademisi, diharapkan menambah wawasan mengenai pengelolaan organisasi dan program yang ada pada Masjid, untuk meningkatkan kemakmuran pada Masjid. Dan peneliti berharap mampu menjadi sumber keilmuan terhadap jurusan Manajemen Dakwah mengenai optimalisasi pengorganisasian DKM dalam meningkatkan kemakmuran Masjid.
3. Bagi Pemerintah, peneliti berharap dapat memberi informasi dan evaluasi mengenai bagaimana program-program yang ada pada DKM Masjid untuk memakmurkan Masjid.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh ini peneliti bukanlah yang pertama dalam membuat penelitian mengenai optimalisasi pengorganisasian DKM dalam meningkatkan kemakmuran Masjid, yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman akan tetapi ada beberapa tulisan yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya:

Anggi Pujiyanti, yang berjudul *“Peran Takmir Dalam Memakmurkan Masjid At-Taqwa di Desa Gistang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan”*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana peran takmir masjid At-Taqwa yang memiliki tanggung jawab memakmurkan masjid, Masjid At-Taqwa merupakan masjid yang terdapat di salah satu desa di kabupaten way kanan, masjid ini memiliki potensi yang cukup baik, peranan seorang takmir masjid atau pengurus masjid ini sangat mempengaruhi kemakmuran terhadap masjid tersebut dikarenakan masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat.¹⁴

Miftakur Rozikin, yang berjudul *“Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.”* Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pada Masjid Al Muhtadin merangkap beberapa langkah pada susunan program berjangka yang bertujuan melancarkan semua kegiatan yang ada. Ada beberapa langkah yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan di Masjid Al Muhtadin sesuai dengan fungsi yang digunakan, yang pertama adalah perencanaan proses ini yang dilakukan oleh Takmir Masjid Agung Islam Tegal sebelum melakukan kegiatan dakwah.

¹⁴ Anggi Pujiyanti, *“Peran Takmir Dalam Memakmurkan Masjid At-Taqwa di Desa Gistang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan”*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), Hal. 3.

Fungsi kedua organisasi, fungsi ini yang berlaku untuk pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab kepada seluruh direktur. Fungsi ketiga adalah melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Kemudian fungsi yang terakhir merupakan pengawasan, fungsi ini diterapkan oleh takmir masjid untuk mengumpulkan uang dari masjid. Fungsi kepengurusan menjadi salah satu keahlian dan kemampuan bagi takmir masjid untuk mensejahterakan masjid¹⁵

Agus Maulana, yang berjudul “*Idarah Masjid : Studi Kasus pada Masjid Jami’ Al-Anwar Kota Bandar Lampung*”. Dari Hasil penelitian ini Idarah Masjid Jami’ Al-Anwar tidak terlaksana dengan baik karena tidak ada kesesuaian antara implementasi idarah Masjid Jami’ Al-Anwar dengan standar idarah masjid dan teori-teori manajemen masjid, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pelaksanaan rapat-rapat untuk merencanakan program kerja masjid, kepengurusannya tidak melibatkan pemerintah dan integritas pengurus yang ada masih kurang serta administrasi masjid yang belum lengkap dengan tidak adanya sertifikat arah kiblat, tidak adanya dokumen tertulis tentang program kerja masjid, serta pengawasan dan evaluasi program kerja masjid yang belum maksimal.

Masjid Jami’ Al-Anwar masih tetap eksis hingga saat ini sebagai masjid bersejarah di provinsi Lampung. Sejak awal dibangun hingga saat ini bangunan utama masjid tetap terjaga dan benda-benda bersejarah masih terpelihara oleh pengurus.¹⁶

¹⁵ Miftakur Rozikin, “Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta,” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014),

¹⁶ Agus Maulana, *Idarah Masjid : Studi Kasus pada Masjid Jami’ Al-Anwar Kota Bandar Lampung*, (Universitas Raden Intan Lampung, 2017)

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).

Sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Optimalisasi bisa diartikan sebagai standar dimana semua kebutuhan bisa terpenuhi oleh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.¹⁷

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹⁸

Menurut Louis A. Allen, Organisasi merupakan proses penentuan dan pengelompokkan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.¹⁹

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Kedua, Jakarta. Balai Pustaka, 1995), Hal. 628.

¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 71.

¹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 14* (Jakarta, Penerbit : Bumi Aksara, 2014), Hal. 24-25.

Fungsi pengorganisasian merupakan kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang ada dalam organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi Pengorganisasian melaksanakan pengaturan elemen yang sudah direncanakan, berupa peraturan tugas yang sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Fungsi Pengorganisasian adalah bagaimana menetapkan cara memilih dan memecah pekerjaan yang ada menjadi suatu unit-unit yang nantinya dapat di kelola dengan baik dan efektif.²⁰

Fungsi pengorganisasian juga merupakan pembagian seluruh tugas yang dimana di dalamnya, terdapat berbagai kerja individual dengan wewenang dan tanggung jawab tertentu untuk menjalankan kerja tersebut dan berbagai kerja individual itu disatukan kedalam berbagai bidang menurut dasar dan ukuran tertentu.²¹

Pada dasarnya pengorganisasian termasuk kedalam fungsi manajemen, fungsi manajemen menurut G.R Terry dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.²²

²⁰ Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 19.

²¹ James L. Gibson dkk, Alih Bahasa Zuhad Ichyudin, *Manajemen Edisi Kesembilan Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 233.

²² Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), Hal. 10.

Menurut Nana Rukmana, arti daripada memakmurkan ialah upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi sebagaimana dimaksud, yaitu sebagai pusat peribadatan, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka memperkokoh keimanan, ketakwaan, keluhuran akhlak, kecerdasan manusia, dan ketaqwaan. terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Kita melihat saat ini semangat membangun masjid tidak serta merta dibarengi dengan semangat memakmurkan, sepertinya tidak sedikit masjid yang sepi aktivitas, misalnya hanya beroperasi seminggu sekali untuk shalat Jum'at atau zuhur dan shalat lainnya.²³

Dewan Kemakmuran Masjid adalah pengurus masjid yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen masjid sebagai sebuah organisasi yang bertugas memakmurkan masjid.²⁴

b. Landasan Konseptual

Landasan konseptual ini, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian agar lebih efektif dan efisien. Setelah penulis menentukan tempat penelitian yaitu di Masjid Baiturrahman, selanjutnya penulis akan melihat bagaimana struktur organisasi yang ada yaitu Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman setelah itu, penulis akan melakukan penelitian terkait proses penerapan penentuan kerja dan

²³ Nana Rukmana, *Manajemen dan Dakwah*, (Jakarta: Al mawardi prima, 2002), Hal. 3.

²⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009), Hal. 76.

sumber daya manusia, perancangan dan pembagian kerja, dan penugasan serta pendelegasian wewenang kepada pengurus Dewan Kemakmuran Masjid.

Dari pertanyaan diatas, maka penulis akan menemukan bagaimana terbentuknya struktur organisasi kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid. Kegiatan apa saja yang ada di Masjid Baiturrahman serta pelaksanaan fungsi pengorganisasian yang ada di Masjid Baiturrahman dalam upaya memakmurkan Masjid.

Berikut ini, grand desain prosesi penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menemukan jawaban terkait fungsi pengorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid Pada Masjid Baiturrahman.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Optimalisasi Fungsi Pengorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid

G. Langkah-Langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilaksanakan pada Masjid Baiturrahman Kopo Kota Bandung yang berfokus kepada penelitian optimalisasi pengorganisasian DKM dalam meningkatkan Kemakmuran Masjid.

2) Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia) di mana data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian ini memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian.

3) Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.²⁵

Dan metode yang digunakan peneliti ialah deskriptif, metode deskriptif, dimana menggunakan sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), Hal. 3.

keadaan suatu objek dimana menurut Witney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.²⁶

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, secara sistematis, realistis dan akurat menggambarkan karakteristik, peristiwa, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

4) Jenis Data

Dalam penyusunan skripsi ini saya menggunakan studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden²⁷

Sedangkan menurut Soetandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.²⁸

Berkenaan dengan penelitian ini penulis mengumpulkan data mengenai proses pengorganisasian dan penentuan sumber daya manusia, pembagian kerja, dan pendelegasian wewenang yang dilaksanakan Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman Bandung.

5) Sumber Data

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Semua data

²⁶ Ibid Hal. 11.

²⁷ Susiadi A.S., *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), Hal. 10.

²⁸ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 42.

penelitian ini, sumber utamanya dari data primer dan data sekunder yang berhasil penulis kumpulkan diantaranya yaitu:

a. Data Primer

Penulis mendapatkan sumber data primer ini dari hasil observasi dan wawancara, data primer dalam penelitian saya lakukan terhadap Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman juga melalui catatan hasil wawancara dan observasi lokasi. Data primer dalam penelitian ini mengarah pada optimalisasi fungsi pengorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman Kopo Kota Bandung yang terdiri dari: Ketua Dewan Kemakmuran Masjid, dan Pengurus pada setiap bidangnya masing-masing, seperti bidang sosial bidang keagamaan, bendahara, serta sample dari para Jamaah Masjid Baiturrahman.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang penulis gunakan berupa buku- buku atau sumber- sumber tertulis lainnya adalah segala yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti.

6) Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi secara menyeluruh holistik mengenai suatu permasalahan yang dijadikan fokus oleh peneliti. Informan bukan hanya mengetahui mengenai kondisi atau fenomena pada

masyarakat secara garis besar informan merupakan seseorang atau yang mempunyai pemahaman akan objek yang diteliti.²⁹

Dalam pemilihan informan disesuaikan dari unit analisis yang akan diteliti. Dimana informan kuncinya adalah pengurus DKM Masjid Baiturrahman Kopo Kota Bandung dan jama'ah Masjid Baiturrahman Kopo, sebagai informan utama serta pengurus yang lainnya sebagai informan pendukung.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informasi yang digunakan peneliti adalah Teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel data dengan pertimbangan eksklusif. Contohnya, ada seseorang yang sangat memahami persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, dan semua informasi dapat diambil dari orang tersebut, sehingga informan utama yang akan menjadi sumber informasi yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti.³⁰

c. Unit Analisis

Unit analisis data merupakan suatu satuan yang diteliti dari individu, kelompok, organisasi, benda, ataupun peristiwa sosial.³¹ Unit analisis yang diambil oleh peneliti fungsi pengorganisasian dengan konsep (penentuan kerja, pembagian kerja, dan pendelegasian wewenang) sebagai kajian objek analisis peneliti pada Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman Kelurahan Kopo Kota Bandung.

²⁹ <http://tatangmanguny.wordpress.com/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>. (diakses pada 08 Februari 2022, pukul 21.33)

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi : Mix Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 57.

³¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010), Hal. 75-76.

7) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Oleh karena itu teknik penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencari data dengan melihat langsung kondisi objektif yang sebenarnya, serta melihat bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman Kopo Kota Bandung. Data yang diperoleh dari observasi adalah data kualitatif mengenai proses pengorganisasian dan penentuan kerja dan pembagian kerja, serta pendelegasian wewenang pada Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman.

b) Wawancara

Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³²

Wawancara dilaksanakan di masjid Baiturrahman dengan sekretaris dan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman. Narasumber yang akan diwawancara oleh penulis meliputi Ketua Dewan Kemakmuran Masjid, dan Pengurus pada setiap bidangnya masing-masing, seperti bidang sosial bidang keagamaan, bendahara, serta para Jamaah Masjid Baiturrahman.

c) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³ Studi dokumentasi disini merupakan penelitian dan pengolahan data yang sesuai dengan konsentrasi pada pusat studi tersebut.

Cara dokumentasi dilakukan untuk mengetahui struktur Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman dan penerapan fungsi pengorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid pada Masjid Baiturrahman.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2011), Hal. 186.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), Hal. 82.

8) Analisis Data

Menurut Nasution, analisa data merupakan proses menyusun dan mengkategorikan data juga mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.³⁴

a) Data Reduction (reduksi data)

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁵

Setelah penulis selesai mengumpulkan data, dan data pun terkumpul dengan lengkap maka setelahnya adalah penulis akan melakukan tahapan berikut ini:

(a) Mengumpulkan semua data penelitian lapangan dari hasil wawancara juga kajian pada dokumentasi.

(b) Setelah semua data ikut terkumpul penulis akan melakukan pengklasifikasian data.

(c) Lalu setelah data selaras dengan jenisnya, penulis akan menimbang kembali apakah data tersebut relevan dan berkorelasi antar satu dengan yang lainnya. Setelah itu barulah dianalisis sesuai fakta yang ada di lapangan.

(d) Terakhir penulis akan menarik kesimpulan yang berdasar pada teori yang digunakan

³⁴ Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020) Hal. 18.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi : Mix Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 249.

b) Data Display (penyajian data).

Miles & Huberman³⁶ mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

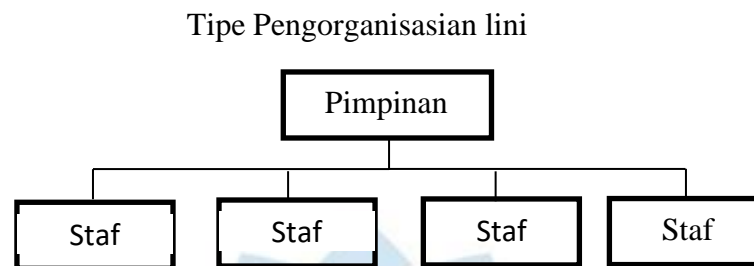
Fungsi –Fungsi Pengorganisasian				
Louis A. Allen	Perencanaan Penentuan	Pengorganisasian Pengelompokkan Kerja	Penetapan	Pendelegasian Wewenang
Nanang Fattah	Perencanaan Penentuan	Pengorganisasian Pembagian Kerja	Penetapan SDM	Pendelegasian Wewenang
George Robert Terry	Perencanaan	Pengorganisasian	Pelaksanaan	Pengawasan
Azhar Arsyad	Perencanaan	Pembagian Kerja	Penetapan Pelaksanaan	Pengawasan
Malayu S.P. Hasibuan	Perencanaan Penentuan	Pengelompokkan Kerja	Pelaksanaan	Pendelegasian Wewenang

Tabel 1.1 Fungsi-Fungsi Pengorganisasian

³⁶ Miles, B. Mathew dkk, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP, 1992), Hal. 18.

Jika kita menggunakan pengorganisasian dengan pengertian dan pendekatan di atas maka akan terlihat ada beberapa tipe model pengorganisasian diantaranya sebagai berikut.³⁷ :

a) Pengorganisasian lini



Gambar 1.2 Tipe Pengorganisasian lini

Tipe pengorganisasian lini merupakan tipe simpel dan hanya membutuhkan bidang atau anggota yang sangat sedikit. Adapun tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.:

- 1) Organisasi berukuran kecil.
- 2) Jumlah karyawan sedikit.
- 3) Komunikasi pimpinan dan bawahan bersifat langsung.
- 4) Saling mengenal secara pribadi.
- 5) Struktur organisasi sederhana.
- 6) Pemilik menjadi pimpinan tertinggi.
- 7) Tujuan yang di capai tidak terlalu rumit.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion drawing/verifying).

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan

³⁷ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, (Jakarta: bumi aksara, 2012), Hal. 36.

simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.³⁸

Dan sebagaimana diungkapkan Malayu Hasibuan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.³⁹

Selain itu Malayu Hasibuan juga merincikan apa saja yang menjadi fungsi pengorganisasian yaitu sebagai berikut :

- 1) Penentuan kerja yang diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Penentuan kerja menurut Siswanto adalah sebuah bagian dalam perencanaan, perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada.⁴⁰

Dan penetapan kerja merupakan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan dalam organisasi dan sumber daya manusia merupakan hal yang diperlukan dalam menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

³⁸ Miles, B. Mathew dkk, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP, 1992), Hal. 20.

³⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 14* (Jakarta, Penerbit : Bumi Aksara, 2014), Hal. 221.

⁴⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hal. 51.

- 2) Pembagian atau pengelompokkan kerja yang mengacu pada pencapaian tujuan organisasi.

Malayu Hasibuan menyatakan bahwa pembagian dan pengelompokkan kerja merupakan proses atau langkah-langkah dalam pengorganisasian. Pembagian kerja menurut Sutarto yaitu pembagian kerja adalah rincian serta pengelompokan tugas-tugas yang semacam era hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh pejabat tertentu.⁴¹

Menurut Silalahi pembagian kerja merupakan kegiatan mengenai pekerjaan yang terspesialisasi sehingga tiap orang anggota organisasi mengerjakan dan bertanggung jawab melaksanakan seperangkat tugas yang terbatas, bukan keseluruhan tugas.⁴²

- 3) Pendelegasian wewenang yang dilaksanakan untuk dapat mengerjakan tugasnya.

Menurut Sutarto, wewenang adalah hak seseorang untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas serta tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan baik.⁴³

Menurut Stoner, pendelegasian wewenang adalah pelimpahan wewenang formal dan tanggung jawab kepada seorang bawahan untuk menyelesaikan aktivitas tertentu. Pendelegasian wewenang adalah konsekuensi dari semakin besarnya organisasi. Semakin besar

⁴¹ Joko Sutarto, *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2012), Hal. 104.

⁴² Silalahi Ulber, *Asas Asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), Hal. 190.

⁴³ *Ibid*, 141.

organisasinya maka atasan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan, yang disebut juga dengan delegasi. Pendelegasian juga dilakukan agar pimpinan dapat mengembangkan bawahan sehingga lebih memperkuat organisasi.⁴⁴



⁴⁴ Mulyadi, Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, (Banyumas CV. Pena Persada, 2020), Hal 434